

# Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra)

Intan Sari Ramdhani

Universitas Muhammadiyah Tangerang

[Intan.trengginas@gmail.com](mailto:Intan.trengginas@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh utama, struktur kepribadian tokoh utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh utama dan struktur kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* ini adalah metode deskriptif analitik dengan teknik analisis isi. Dari hasil analisis, tokoh utama dalam naskah *Kereta Kencana* itu ada dua yaitu Kakek dan Nenek. Aspek kepribadian tokoh Kakek itu pemurung, putus asa, pintar merayu, rendah diri dan setia. Sedangkan aspek kepribadian tokoh Nenek yaitu perhatian, suka menghibur, dan bijak. Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari id, ego dan superego.

Kata Kunci : Psikologi sastra, aspek kepribadian, struktur kepribadian.

## A. Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sempurna ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya. Dalam menjalani kehidupan tersebut, manusia tentu tak luput dari masalah. Permasalahan tersebut meliputi masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengakibatkan konflik-konflik dan gejala psikis atau kejiwaan seseorang tanpa memandang usia.

Fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami masyarakat tersebut dapat menginspirasi para pengarang atau sastrawan untuk menjadikannya sebuah karya. Karya tersebut dinamakan karya sastra. Sastra merupakan sebuah media bagi pengarang untuk menuangkan imajinasi menjadi ide kreatif. Dalam menciptakan sebuah karya kreatif, seorang pengarang menjadi pencipta yang bebas mengungkapkan semua ide dan kreatifitasnya agar pembaca dapat menangkap apa yang ingin diungkapkan. Adapun bentuk karya sastra itu bisa berupa cerpen, novel, roman, puisi maupun drama.

Pada dasarnya, karya sastra itu memang tidak dapat dipisahkan dengan kenyataan. Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan nyata manusia. Oleh karena itu, pada umumnya karya sastra berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2010:3) menyatakan, “Seperti halnya dengan karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama serta interaksi dengan dirinya sendiri”.

Drama adalah karya sastra yang paling dominan menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi di masyarakat. Bagian terpenting dalam drama yang membedakan antara puisi dan prosa adalah adanya dialog. Dialog merupakan percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya.

Sebuah karya sastra akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita, meskipun cerita tersebut fiktif. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antar tokoh tersebut tak jarang dapat menimbulkan konflik baik antarindividu, antarkelompok, bahkan konflik pribadi yang sering disebut sebagai konflik batin. Tokoh-tokoh sebagai pemegang alur akan menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut.

Drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco yang diterjemahkan oleh WS Rendra ini memiliki cerita yang menarik. Menceritakan tentang dua orang tua telah berusia dua abad menunggu sebuah kereta kencana. Kereta kencana dengan sepuluh ekor kuda, satu warna. Lama ditunggu, kereta kencana itu tak juga tiba. Meskipun naskah drama ini hanya didukung oleh dua tokoh, namun kedua tokoh tersebut mampu menghidupkan cerita dengan baik.

## **B. Kajian Pustaka**

Menurut Riantiarno (2011:3), “Drama berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Draomai* atau *Dran* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat dan beraksi”. Riantiarno (2011:3) juga menyatakan drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Drama dalam Bahasa Inggris adalah *Theatre*, yang artinya kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis. Drama dalam Bahasa Belanda adalah *Toneel*, yang artinya sandiwara.

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan,

psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya. Menurut Wellek dan Austin (1989:90), Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat Wellek dan Austin tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”

Menurut Ratna (2013:350), “Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

Menurut Endraswara dalam Minderop (2016:59), psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam.

Menurut Ratna (2013:343), ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu “Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra dan memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca”. Dan pada dasarnya, psikologi sastra memberikan perhatian kepada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

Menurut Freud dalam Minderop (2010:20), “Pembagian psikisme manusia yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud”. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia id, ego, dan super ego yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu diantaranya terlepas atau bekerja sendiri.

### **C. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian metode deskriptif analitik dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumen dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dan dapat dijadikan rujukan penelitian dan studi Pustaka dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, terutama berhubungan dengan teori untuk kepentingan menganalisis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco (Terjemahan WS Rendra) ini menggunakan teori Ratna (2003:339), yaitu peneliti menganalisis masalah-masalah psikologi tokoh utama dalam naskah tersebut seperti aspek dan struktur kepribadiannya. Teknik analisisnya dengan membaca seksama keseluruhan naskah, kemudian mengingat kembali serta menafsirkan kejadian-kejadian dalam naskah tersebut atau melakukan analisis kritis deskriptif yang berkaitan dengan aspek kepribadian dan struktur kepribadian tokoh utamanya.

### **D. Pembahasan**

*Kereta Kencana* adalah sebuah judul naskah drama yang ditulis oleh Eugene Ionesco dan diterjemahkan oleh WS Rendra tahun 1960. Drama ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang sudah tua, berusia dua abad atau 200 tahun yang tak kunjung dijemput oleh ajal. Keduanya merasa kesepian dan telah bosan menjalani kehidupan. Mereka mengharapkan kematian segera menjemput mereka. Kematian mereka ibaratkan sebuah kereta kencana. Mereka meyakini bahwa kereta kencana itu akan tiba menjemput mereka. Setelah menunggu lama, kereta kencana itupun tak kunjung datang. Namun, dua orang tua itu tidak terlihat mengeluh. Setiap hari dilalui dengan duduk disebuah kursi goyang dengan candaan, rayuan, saling menghibur, bernostalgia dan diakhiri dengan kebosanan atau pertengkaran. Selalu seperti itu, sampai sang waktu merapuhkan jalan mereka menuju Yang Kuasa.

Peneliti menganalisis psikologi tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco terjemahan WS Rendra. Dalam naskah drama ini, terdapat 2 tokoh. Dua

tokoh tersebut merupakan tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam naskah drama ini adalah:

1. Kakek

Kakek merupakan tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco terjemahan WS Rendra. Ia berperan sebagai orang tua yang sudah hidup 200 tahun di dunia ini bersama dengan istrinya dan tidak memiliki anak. Adapun aspek kepribadian Kakek adalah sebagai berikut.

a. Pemurung

Pemurung merupakan sikap seseorang yang selalu meratapi nasib dan tidak merasa senang. Kakek adalah orang yang suka murung. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

**NENEK** : Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari

kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.

**KAKEK** : Aku tidak mau tersenyum.

**NENEK** : Menyanyi ?

**KAKEK** : Tidak !

b. Putus asa

Putus asa merupakan sikap seseorang yang merasa tidak punya harapan dan menyerah akan sesuatu hal yang ia lakukan. Tokoh Kakek digambarkan dalam dialog di bawah ini sudah putus asa.

**NENEK** : Jangan, jangan sayang. Apakah kau akan bertingkah nakal lagi Henry ? Ah,

kau terlalu banyak aku manjakan manis.

**KAKEK** : Aku tidak bertingkah, aku tidak berbuat apa-apa, hidupku sudah kosong.

c. Pintar merayu

Kakek juga seseorang yang pintar merayu istrinya, membuat senang hati perempuan yang dicintainya. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini..

**NENEK** : Cantikkah aku pahlawanku.

**KAKEK** : Engkau gilang-gemilang bagai putri Zeba !

d. Rendah diri

Rendah diri merupakan sikap memandang diri sendiri tak berguna lagi. Dialog Kakek yang menggambarkan rendah diri yaitu :

**KAKEK** : (TIBA-TIBA DENGAN LEMAS DUDUK DI LANTAI). Aku bukan jenderal.

Aku hanyalah profesor yang dilupakan, aku sampah di buang.

**NENEK** : Jangan begitu ! Ayolah ! Bangkit dari lantai.

**KAKEK** : Aku orang hina, tempatku di tanah.

e. Setia

Kakek adalah sosok yang setia kepada istrinya. Ia mampu menyenangkan istrinya, mau melayani dan menemani istrinya sepanjang hidupnya. Dialog yang memprkuat kesetiaan kakek kepada Nenek adalah :

**NENEK** : Aku lelah sayang, maukah kau berbuat sesuatu untukku ?

**KAKEK** : Aku selalu bersedia sayang, Abunawas selalu bersedia.

2. Nenek

Nenek juga merupakan tokoh utama dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco terjemahan WS Rendra. Adapun aspek kepribadian nenek adalah sebagai berikut.

a. Perhatian

Perhatian merupakan sikap seseorang sebagai bentuk rasa sayang yang ditujukan kepada orang lain. Nenek sangat perhatian kepada Kakek, hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

**NENEK** : Kenapa kau buka jendela itu ? Hawa di luar sangat dingin.

**KAKEK** : Malam musim gugur.

**NENEK** : Kau nanti masuk angin.

**KAKEK** : Bintang bertebaran dan bulan nampak pucat, sebentar lagi akan datang angin

        angin itu membawa mendung, dan mendung itu akan membawa bulan luput

        dari pandang mata.

**NENEK** : Tutuplah jendela itu.

b. Suka menghibur

Suka menghibur itu adalah sikap seseorang yang berusaha menyenangkan hati orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Dialog yang menggambarkan sikap Nenek yang suka menghibur Kakek alah sebagai berikut.

**NENEK** : Boleh, sekarang badut yang manja ingin apa ?

**KAKEK** : Saya ingin kau jadi layang-layang.

**NENEK** : Ini layang-layang (MENGEMBANGKAN TANGANNYA)

**KAKEK** : Uluuuuuur, tariiiiiiiiiiiiiik, uluuuuuuuuuur, tarik.....  
uluuuuuuur

uluuuuuuur..... Ah putus.  
(NENEK JATUH KE LANTAI, KAKEK TERTAWA SENANG )

c. Bijak

Bijak adalah sikap positif seseorang dalam menghadapi permasalahan. Dialog Nenek yang memperkuat bahwa Nenek itu bijak adalah :

**NENEK :** Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dari keseluruhan isi cerita dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco, terjemahan WS Rendra ini struktur kepribadian Kakek dan Nenek sebagai tokoh utama adalah sebagai berikut.

1. Id

Id merupakan struktur paling dasar dari kepribadian seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. Id atau keinginan tokoh-tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Kakek dan Nenek yang sudah hidup dua abad ingin segera dijemput oleh Kereta Kencana (Kematian).

Hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

**KAKEK :** Tengah malam nanti, apabila angin mendayu dan bulan luput dari mata. Akan datang sebuah kereta kencana untuk menyambut kita berdua. Waktu itu aku sedang mencari-cari buku harianku di kamar perpustakaan, lalu kudengar suara itu isinya kurang lebih begitu, tapi aku tak tahu bagaimana persisnya.

**NENEK :** Aku tahu, aku juga mendengarnya. Engkau dua orang tua yang selalu bergandengan tangan dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya. Wahai...wahai.... Dengarlah aku memanggilmu, datanglah berdua bagai dua ekor burung dara. Akan kukirimkan kereta kencana untuk menjemput kau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin. Musim gugur menampari pepohonan dan daun-daunan yang berpusing. Wahai....wahai..... di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kencana. Kereta kencana 10 kuda 1 warna.

**KAKEK :** Jadi kau dengar suaranya ? Sementara mendengar itu semua.

**NENEK :** Jantungku berkeridutan, penyakit yang lama kembali lagi.

**KAKEK** : Aku juga, penyakitku kembali lagi, tubuhku berkeringat dan nafasku sesak.

**NENEK** : Tahukah kau artinya semua ini ?

**KAKEK** : Ya ! Malam ini kita akan mati bersama.

## 2. Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Ego Kakek dan Nenek dalam naskah drama ini adalah setiap hari Kakek dan Nenek menunggu kereta kencana yang lama tak kunjung datang menjemput mereka.

Ego Kakek dan Nenek yang menunjukkan bahwa mereka telah lama menunggu kereta kencana digambarkan dalam dialog berikut.

**NENEK** : Kenapa kau buka jendela itu ? Hawa di luar sangat dingin.

**KAKEK** : Malam musim gugur

**NENEK** : Kau nanti masuk angin.

**KAKEK** : Bintang bertebaran dan bulan nampak pucat, sebentar lagi akan datang angin

        angin itu membawa mendung, dan mendung itu akan membawa bulan luput dari

        pandang mata.

**NENEK** : Tutuplah jendela itu.

**KAKEK** : Aku merasa kosong.

**NENEK** : Angin buruk gampang membuatmu sakit, sayang.

**KAKEK** : Kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita

        yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati ? Tiap datang

        ketukan pintu, kita berpikir, inikah saatnya ? Tapi kita selalu salah duga.

**NENEK** : Tapi kali ini kita tidak akan salah duga.

**KAKEK** : Pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya.

**NENEK** : Apakah kau takut ?

**KAKEK** : Tak tahu, dan kau ?

**NENEK** : Tak tahu. Tapi sedihkah kau ?

**KAKEK** : Tidak. Sedihkah kau ?

**NENEK** : Saya kira tidak, aku tak tahu.

**KAKEK** : Tak tahu, itulah jawaban yang paling tepat. Kita balon yang berisi hawa. Tak

        takut, tak sedih, Cuma hawa yang hampa.

**NENEK** : Sebentar lagi takkan hampa-hampa juga. Kita sekali bisa mengisi hidup ini.

**KAKEK** : Aku merasa jemu dan lesu.

## 3. Superego

Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Superego Kakek dan Nenek yaitu pada akhirnya, mereka menyadari bahwa

kereta yang mereka tunggu hanyalah sebuah ilusi yang tak pasti. Ilusi yang hanya ada dalam imajinasi orang tua yang menunggu ajal. Ajal layaknya kereta kencana yang menjemput mereka menuju alam-Nya. Mereka menjalani kehidupan mereka sambil diiringi canda tawa, cumbu rayu, saling bercerita dan bernostalgia sampai sang waktu merapuhkan jalan mereka menuju Yang Kuasa.

Dialog yang memperkuat superego Kakek dan Nenek adalah sebagai berikut.

**NENEK** : Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.

**KAKEK** : Aku mau membuka jendela.

**NENEK** : Jangan, jangan sayang. Apakah kau akan bertingkah nakal lagi Henry ?

Ah, kau

terlalu banyak aku manjakan manis.

**KAKEK** : Aku tidak bertingkah, aku tidak berbuat apa-apa, hidupku sudah kosong.

**NENEK** : Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menag dari

kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.

**KAKEK** : Aku tidak mau tersenyum.

**NENEK** : Menyanyi ?

**KAKEK** : Tidak !

**NENEK** : Baiklah engkau seorang badut. (LAKUNYA SEPERTI BERKATA KEPADA

ANAK KECIL)

**KAKEK** : Aku senang jadi badut. Ingatkah kau ketika aku masih mahasiswa? Aku pernah

jadi juara lomba lawak.

**NENEK** : Tentu saja, engkau badut yang manis.

**KAKEK** : Manisku, aku sekarang badut.

**NENEK** : Badut yang pintar, bukan ?

**KAKEK** : Badut yang manja.

**NENEK** : Boleh, sekarang badut yang manja ingin apa ?

**KAKEK** : Saya ingin kau jadi layang-layang.

**NENEK** : Ini layang-layang (MENGEMBANGKAN TANGANNYA)

**KAKEK** : Uluuuuuur, tariiiiiiiiiiiik, uluuuuuuuuur, tarik..... uluuuuuuur uluuuuuuur..... Ah putus.

(NENEK JATUH KE LANTAI, KAKEK TERTAWA SENANG )

## E. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa tokoh utama dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco, terjemahan WS Rendra itu ada dua yaitu Kakek dan Nenek. Aspek kepribadian tokoh Kakek itu pemurung, putus asa, pintar merayu, rendah diri dan setia. Sedangkan aspek kepribadian tokoh Nenek yaitu perhatian, suka menghibur, dan bijak. Struktur kepribadian Kakek dan Nenek terdiri Id yaitu keinginan yang paling mendasarnya adalah ingin mati. Egonya adalah

mereka menunggu dan mengharapkan ajal diibaratkan kereta kencana datang menjemput. Superegonya, mereka menjalani kehidupan mereka yang sudah dua abad hidup di dunia dengan canda tawa, saling bercerita, dan bernostalgia sampai ajal menjemput mereka.

#### **F. Daftar Pustaka**

Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra - Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riantiarno, N. 2012. *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.